

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Implementasi

Implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin dalam (Jasin, 2021, hlm. 64) secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Selain itu, implementasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan atau tindakan dari suatu rencana yang dibuat secara rinci untuk mencapai suatu tujuan (Muthoifin & Afiah 2025, hlm. 73).

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa implementasi merujuk pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2.1.2. Perencanaan Penilaian Pembelajaran

2.1.1.1 Penilaian Pembelajaran

Thorndike dan Ebel dalam Sudjana dalam (Alawiyah, 2017, hlm. 87) menjelaskan penilaian dilakukan untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok dalam kemampuan serta minat dan sikap yang digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, perencanaan pendidikan bagi siswa itu sendiri.

Penilaian dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh pendidik guna mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun

aspek yang dinilai dalam penilaian ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan itu terdapat juga pendapat yang mengemukakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah/madrasah. (Salamah, 2018, hlm. 274)

Pelaksanaan penilaian tentunya harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu yang terdapat pada Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Di dalam permendikbud tersebut dijelaskan secara rinci mengenai standar penilaian yang menjadi kriteria pelaksanaan penilaian meliputi ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen yang akan dilakukan selama pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran terdiri dari 3 macam, sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memantau jalannya proses, kemajuan serta digunakan untuk memperbaiki hasil pembelajaran. Penilaian ini bisa berupa ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir tahun, dan ujian modul. Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh pendidikan bisa digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik serta menjadi pedoman dalam memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Kemudian penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan biasanya digunakan sebagai penentu kelulusan yang dilakukan oleh satuan pendidikan terkait, artinya peserta didik dapat dinyatakan lulus jika telah mencapai kriteria kelulusan yang salah satunya dinyatakan lulus dari penilaian tingkat satuan pendidikan, seperti ujian sekolah, atau ujian pendidikan kesetaraan (UPK). Sedangkan pelaksanaan

penilaian yang terakhir yaitu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah, biasanya penilaiannya berskala nasional seperti ujian nasional, uji kesetaraan, asesmen nasional berbasis komputer (ANBK), tes kemampuan akademik (TKA) dan sebagainya.

Penilaian proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menilai tiga aspek, diantaranya:

1) Ranah cipta (kognitif)

- a) Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan; dapat menunjukkan kembali.
- b) Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan; dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- c) Aplikasi, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh; dapat menguraikan secara tepat.
- d) Analisis, indikatornya adalah: dapat menguraikan; dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
- e) Evaluasi, indikatornya adalah dapat memeriksa, mengkritik dan menilai.
- f) Sintesis, indikatornya adalah: dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; dapat menyimpulkan; dapat menggeneralisasikan.

2) Ranah rasa (afektif)

- a) Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak.
- b) Tanggapan, indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi/terlibat; kesediaan memanfaatkan
- c) Penilaian, indikatornya adalah: menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan; menghargai pendapat orang lain dan memiliki motivasi belajar.
- d) Penggorganisasian, indikatornya adalah: menghubungkan nilai-nilai berbeda, menyelesaikan konflik antar nilai, dan bertanggung jawab
- e) Karakterisasi, indikatornya adalah: melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3) Ranah karsa (psikomotor)

- a) Persepsi indikatornya adalah dapat memilih, dapat mendeteksi, dapat membedakan, dapat mengenali dan dapat mengidentifikasi.
 - b) Kesiapan indikatornya adalah menunjukkan kesiapan, dapat mendemonstrasikan dan dapat memposisikan diri.
 - c) Reaksi yang diarahkan indikatornya adalah mampu mengamati keterampilan yang dicontohkan serta berani melakukannya.
 - d) Reaksi natural atau mekanisme indikatornya adalah dapat merespon secara otomatis, dapat bekerja tanpa panduan, dan percaya diri.
 - e) Reaksi kompleks indikatornya mampu melakukan suatu kemahiran dengan lancar, efisien, dan tepat tanpa ragu.
 - f) Adaptasi indikatornya adalah dapat mengubah; menyesuaikan; menyempurnakan; memodifikasi; merancang kembali dan merevisi.
 - g) Kreativitas ditandai dengan mampu menciptakan gerakan atau karya baru.
- (Arianto, 2019, hlm. 94–95)

Pelaksanaan evaluasi atau penilaian menjadi salah satu penentu mutu suatu lembaga pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Budiutomo, 2015, hlm. 63) yang menyatakan bahwa hasil penilaian proses belajar-mengajar yang berupa data konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaannya oleh guru, siswa, motivasi belajar siswa, keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru-siswa, kemampuan dan keterampilan guru mengajar dan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipergunakan untuk menentukan kualitas belajar (mikro), maupun makro yaitu mutu pendidikan.

2.1.1.5 Perencanaan Penilaian

Perencanaan dapat diartikan sebagai langkah awal dalam menentukan sesuatu yang akan dikerjakan serta dan menjadi pondasi dalam menentukan langkah-langkah dan strategi yang akan dilakukan oleh lembaga terkait guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai langkah awal dalam pendidikan,

perencanaan memegang peranan penting, yaitu sebagai kunci dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya.

Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang didalamnya menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi, seperti peristiwa, keadaan, suasana dan lain sebagainya (Ritonga, 2020 hlm. 78). Pendapat lain disampaikan oleh Firman dalam (Yani, 2020, hlm.177) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.

Sejalan dengan pendapat diatas, konsep perencanaan sendiri dikemukakan juga oleh (Tohani, 2022, hlm. 15) yang menyatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan, meliputi pendefinisian tujuan, penetapan strategi untuk mencapai tujuan dan pengembangan serangkaian rencana yang komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan merupakan suatu proses penting dalam system pendidikan karena membantu memastikan bahwa system tersebut dapat mencapai tujuannya secara efektif (Herwina, 2023, hlm. 1).

Dari beberapa pengertian di atas, perencanaan dalam manajemen lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai proses awal yang berupa menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses manajemen lainnya. Perencanaan ini juga menjadi kunci keberhasilan dari pelaksanaan manajemen lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan pada proses perencanaan akan disiapkan berbagai macam kebutuhan, visi, misi, tujuan serta strategi sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan. Mengingat hal tersebut maka proses perencanaan harus dilakukan dengan sebaik baiknya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam perencanaan penilaian yang dilakukan, BSNP menetapkan tujuh prinsip sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Salamah, 2018, hlm. 276–277), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus membuat rancangan penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya- tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
- 2) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
- 3) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar.
- 4) Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- 5) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
- 6) Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
- 7) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

2.1.3. Pendidikan Kesetaraan Paket C

2.1.2.1 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat kegiatan belajar masyarakat menurut Sihombing dalam (Hadiyanti, 2011, hlm. 129) merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungan. Sesuai dengan namanya, pusat kegiatan belajar masyarakat tentunya merupakan wadah yang dibentuk sebagai pusat dari kegiatan-kegiatan pembelajaran masyarakat yang diharapkan bisa menjadi sarana dalam pengembangan potensi masyarakat agar menggerakkan pembangunan masyarakat khususnya dbidang pendidikan, ekonomi sosial dan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satuan pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat untuk menyediakan berbagai program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Almaidah, 2017, hlm. 163).

Dengan demikian, PKBM ini berprinsip sebagai lembaga pendidikan masyarakat dari, oleh dan untuk masyarakat, artinya PKBM dibentuk atas inisiatif masyarakat sendiri dalam mengatasi permasalahan dimasyarakat khususnya di bidang pendidikan kemudian dikelola oleh masyarakat tersebut sehingga bisa memberikan dampak kepada masyarakat di sekitar PKBM tersebut.

PKBM memiliki peran vital dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat di luar sistem sekolah formal, termasuk program kesetaraan biasanya menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA serta pendidikan kecakapan hidup.

2.1.2.2 Pendidikan Kesetaraan Paket C

Pendidikan kesetaraan adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal karena berbagai alasan, seperti faktor ekonomi, usia, pekerjaan, atau putus sekolah (Dacholfany, 2018, hlm. 45). Pendidikan kesetaraan paket C merupakan program pendidikan nonformal yang setara dengan SMA/MA pada pendidikan formal artinya tidak adanya perbedaan antara peserta didik di sekolah formal seperti SMA/MA dengan warga belajar di Pendidikan kesetaraan paket C. Program ini memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk memperoleh ijazah yang diakui secara nasional. Program Paket C dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang beragam, dengan kurikulum yang fleksibel dan metode pembelajaran yang disesuaikan.

Adapun sasaran program paket C adalah warga masyarakat yang telah lulus SMP/MTs atau peserta didik yang telah lulus program paket B, selain itu juga peserta didik SMA/MA dan sederajat yang keluar dari sekolah karena beberapa sebab, seperti putus sekolah karena status ekonomi keluarga, pernikahan dini, kurangnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dan iklim sekolah yang tidak kondusif serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan bisa menjadi sasaran dari program paket C.

Pendidikan kesetaraan paket C dikembangkan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat, karena program tersebut dikembangkan lebih profesional dan bersaing dengan kualitas pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan paket C

dipadukan dengan berbagai jenis keterampilan seperti pemberian kecakapan hidup (*life skill*) agar lulusannya siap untuk memasuki dunia kerja yang menjadi pilihan warga belajar atau masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai perencanaan penilaian telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

- 1.2.1. Penelitian oleh M. Arif Pratama Manurung, dkk. (2023) yang berjudul “Perencanaan Evaluasi Sekolah Terhadap Pengembangan Sekolah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran terhadap pengembangan sekolah. Penelitian ini memakai metode tinjauan literatur (*library research*) dengan hasil yang diperoleh adalah perencanaan evaluasi sangat berpengaruh penting terhadap implementasi di lapangan. Tanpa perencanaan yang terstruktur maka tujuan diadakannya evaluasi tidak akan tercapai secara efektif maupun efisien. Sehingga dalam pelaksanaannya hendaknya memperhatikan apa yang menjadi dasar atau perencanaan dalam melakukan evaluasi. Dengan begitu nantinya diharapkan pendidik dan peserta didik dapat mengetahui kendala, tantangan, maupun hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran.
- 1.2.2. Penelitian oleh Suhartini, dkk. (2024) yang berjudul “Merencanakan Kegiatan Pembelajaran (Assesmen/Penilaian)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan kegiatan pembelajaran melalui assesmen atau penilaian dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Melalui analisis berbagai literatur, penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis assesmen, termasuk formatif, sumatif, diagnostik, dan autentik. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa perencanaan penilaian yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi assesmen yang tepat dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

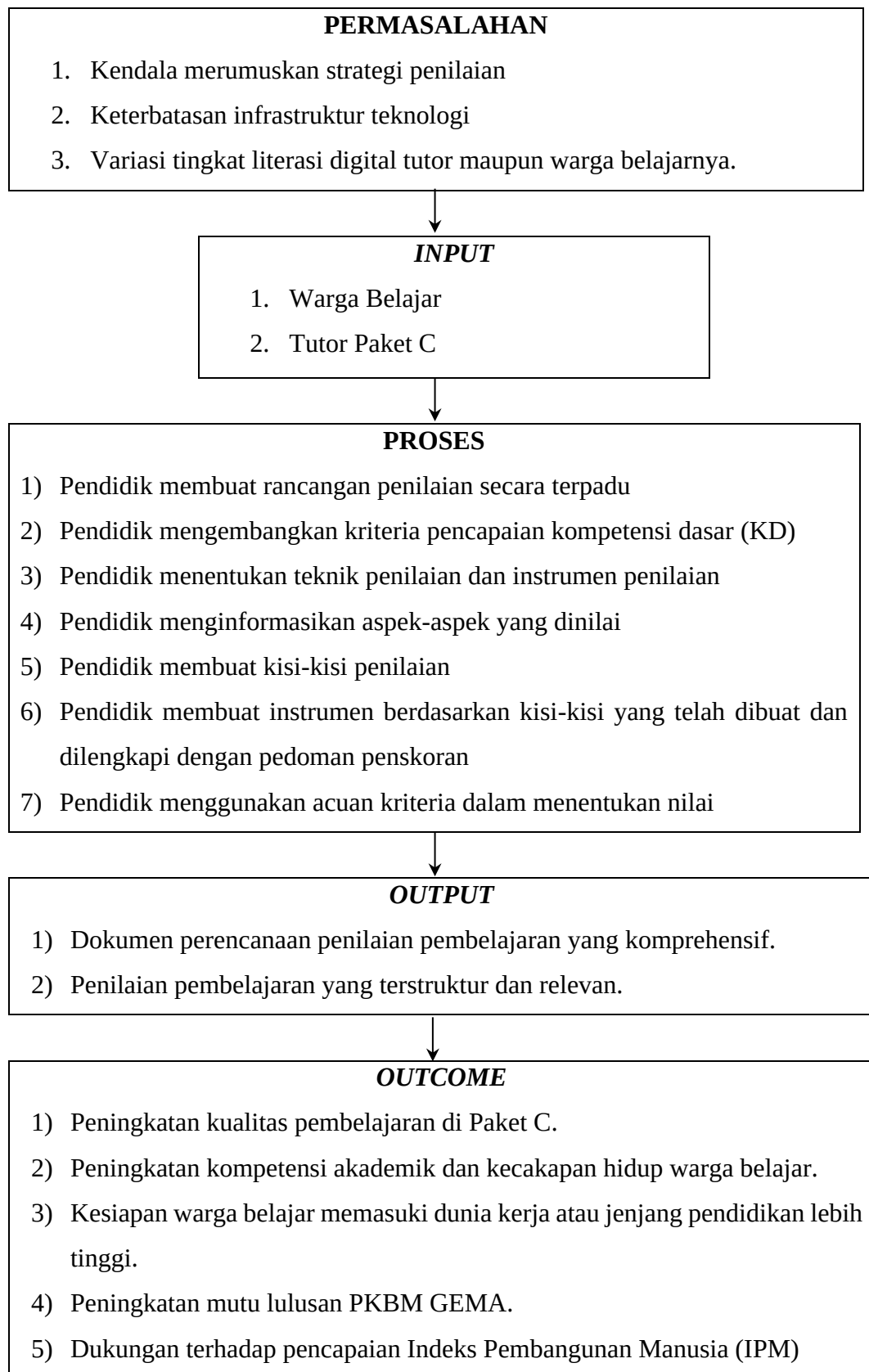
- 1.2.3. Penelitian oleh Oktavia Nur Handayani & Muhlil Musolin (2025) yang berjudul “Perencanaan Evaluasi Program Pendidikan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas perencanaan evaluasi program pendidikan, dengan fokus pada integrasi teknologi, dukungan manajerial, dan kesiapan sumber daya manusia. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi pada lembaga pendidikan yang telah menerapkan evaluasi terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptifanalitis, dengan hasil yang menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan evaluasi selaras dengan prinsip model CIPP (Context, Input, Process, Product) dan diperkuat oleh komitmen pimpinan, pelatihan berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur digital. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan anggaran, waktu, dan resistensi terhadap budaya evaluasi.
- 1.2.4. Penelitian oleh Rabiah Syam, dkk. (2022) yang berjudul “Manajemen Evaluasi Pembelajaran dalam meningkatkan Mutu Lulusan di Lembaga Studi Bahasa Arab Ma’had Al-Birr Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Lembaga Studi Bahasa Arab Ma'had Al-Birr Makassar dalam meningkatkan mutu lulusan di Ma'had Al-Birr dan juga bermaksud untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan manajemen evaluasi pembelajaran melalui observasi, studi dokumen dan wawancara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa manajemen evaluasi pembelajaran di Ma`had Al-Birr Makassar telah berjalan dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam hal ini, bidang akademik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pembelajaran di Ma’had Al-Birr, termasuk diantaranya evaluasi pembelajaran.

1.2.5. Penelitian oleh Mabid Barokah (2019) yang berjudul “Manajemen Penilaian Sumatif pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X semester Ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini mempunyai tiga tujuan yaitu untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapat diantaranya :1)Perencanaan penilaian sumatif yang dilakukan pendidik yaitu merumuskan tujuan penilaian berdasarkan buku pegangan guru, membuat kisi-kisi yang beracuan pada kesimpulan dari materi, hadits-hadits dan peta konsep yang terdapat di buku paket, kisi kisi yang dibuat pendidik tidak sesuai dengan aturan sehingga tidak terstruktur dan terperinci, pendidik membuat soal langsung mengambil dari buku LKS dan membuat kunci jawaban. 2)Pelaksanaan penilaian sumatif yang dilakukan pendidik yaitu mempersiapkan ruangan dengan memperhatikan kebersihan dan kursi, mengabsen peserta didik, membagikan soal dan mengumpulkan lembar jawaban peserta didik berdasarkan nomor urut ujian yang ditempel di setiap meja. 3)Tindak lanjut penilaian sumatif yang dilakukan pendidik ialah memberikan skor pada soal pilihan ganda skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 jawaban salah.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan di PKBM GEMA Kota Tasikmalaya dan diperoleh permasalahan pada pengamatan awal, yaitu kendala dalam merumuskan penilaian yang baik dan bisa membuktikan kecakapan warga belajar, keterbatasan dalam infrastruktur teknomogi dan variasi tingkat literasi digital baik di kalangan tutor maupun warga belajar, sehingga dilakukannya perencanaan penilaian pembelajaran yang bisa mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi warga belajar.

Secara skematis. Kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian